

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Anindyka, Dimas, dkk (2018)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji pengaruh dari *leverage (DAR)*, *capital Intensity*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *tax avoidance* sedangkan variabel independen terdiri dari *leverage (DAR)*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dimas Anindyka, dkk (2018) menunjukkan bahwa *leverage (DAR)*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* secara simultan berpengaruh signifikansi terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama menggunakan variabel independen *leverage* dan *capital intensity* yang menjelaskan pengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama menggunakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2012, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
- b. Terdapat perbedaan beberapa variabel independen antara peneliti terdahulu dan sekarang. Peneliti terdahulu menggunakan variabel *inventory Intensity*. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan variabel *sales growth* dan *capital intensity*.

2. Reinaldo, Rusli (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, *return on assets*, kepemilikan instutional, kerugian pajak kompensasi, dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap penghindaran pajak. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah penghindaran pajak sedangkan variabel independen terdiri dari *leverage*, ukuran perusahaan, *return on assets*, kepemilikan institutional, kompensasi kerugian fiskal, dan tanggung jawab sosial. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria yang telah ditetapkan dan secara total berjumlah 41 perusahaan manufaktur periode 2013-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda (menggunakan SPSS 18.0). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusli Reinaldo (2017) menunjukkan bahwa variabel independen *return on asset* dan kompensasi kerugian pajak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* dan *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan tanggung jawab sosial perusahaan tidak berpengaruh parsial terhadap *tax avoidance*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama menggunakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu *leverage*

- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.
- d. Kesamaan pada sampel penelitian yaitu sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada :

- a. Periode pengambilan sampel penelitian berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan periode 2013-2015 sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode 2013-2017.
- b. Ada beberapa perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti terdahulu menggunakan *leverage*, ukuran perusahaan, *return on assets*, kepemilikan institutional, kompensasi kerugian fiskal, dan tanggung jawab sosial. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan *capital intensity*.

3. **Dewi, Ni Luh Putu Puspita, dkk (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan *corporate social responsibility* pada penghindaran pajak. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah penghindaran pajak sedangkan variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan *corporate social responsibility*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015.

Metode penentuan sampel dari penelitian ini adalah dengan *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan diperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Puspita Dewi dan Naniek Noviari (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage* dan pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan pada penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada penghindaran pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama menggunakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu *leverage* dan profitabilitas.
- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.
- d. Kesamaan data yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada :

- a. Periode pengambilan sampel penelitian berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan periode 2013-2015 sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode 2013-2017.
- b. Ada beberapa perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti terdahulu menggunakan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan *corporate social responsibility*. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan *capital intensity*.

4. **Kim, Jeong Ho dan Chae Chang Im (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari faktor penentu keuangan penghindaran pajak di SME dan secara empiris menjelaskan motif yang mendasari penghindaran pajak di UKM. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah penghindaran pajak sedangkan variabel independen yang digunakan terdiri dari karakteristik keuangan perusahaan (ukuran, *leverage*, intensitas modal, profitabilitas, arus kas operasi, pertumbuhan penjualan, insitas R & D, dan tingkat ekspor perusahaan) dan karakteristik auditor (ukuran dan temuan auditor). Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang diaudit eksternal dari tahun 2011-2013. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeong Ho Kim dan Chae Chang Im (2017) menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara UKM dan non-UKM mengenai faktor penentu keuangan terkait. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan

(*size*), profitabilitas (ROA), *leverage* (LEV), arus kas operas, Intensitas modal, intensitas R & D, pertumbuhan penjualan, dan tingkat ekspor perusahaan semua mempengaruhi penghindaran pajak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada variasi dalam determinan antara UKM dengan penghindaran pajak perusahaan yang tinggi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama menggunakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu yaitu karakteristik keuangan perusahaan (ukuran, *leverage*, intensitas modal, profitabilitas, arus kas operasi, pertumbuhan penjualan, insitas R & D, dan tingkat ekspor perusahaan) dan karakteristik auditor (ukuran dan temuan auditor). Sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan *capital intensity*.
- b. Sampel penelitian yang digunakan berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar di perusahaan yang diaudit eksternal

dari tahun 2011-2013 sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

- c. Periode pengambilan objek penelitian. Peneliti terdahulu menggunakan periode 2011-2013 sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode 2013-2017.

5. Siregar, Rifka dan Dini Widyawanti (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dari karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari profitabilitas, *leverage*, *size*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Sampel terdiri dari 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifka Siregar dan Dini Widyawanti (2016) menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah utang perusahaan. *Size* berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan, perusahaan-perusahaan tersebut menghadapi *political power theory* karena mempunyai sumber daya yang mencukupi untuk memanfaatkan proses politik yang dapat menguntungkan mereka dan melakukan aktivitas perencanaan pajak yang agresif dengan tujuan mendapatkan penghematan pajak yang optimal. Variabel

profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama menggunakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu *leverage*.
- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.
- d. Kesamaan data yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada :

- a. Periode pengambilan sampel penelitian berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan periode 2010-2014 sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode 2013-2017.
- b. Ada beberapa perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti terdahulu menggunakan profitabilitas, *leverage*, *size*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan *capital intensity*.

6. Wijayanti, Ajeng, dkk (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan, *good corporate governance*, *corporate social responsibility* terhadap penghindaran pajak. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, komisaris independen, komite audit dan *corporate social responsibility* sebagai variabel independen, sedangkan penghindaran pajak perusahaan sebagai variabel dependen. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 21 perusahaan perbankan tahun 2012-2014. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Wijayanti, Anita Wijayanti, dan Yuli Chomsatu (2016) menunjukkan bahwa *leverage*, komisaris independen, komite audit dan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hanya ukuran perusahaan dan intensitas modal yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama menggunakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu *leverage*.
- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

- d. Kesamaan data yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada :

- a. Periode pengambilan sampel penelitian berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan periode 2012-2014 sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode 2013-2017.
- b. Ada beberapa perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti terdahulu menggunakan ukuran perusahaan, *leverage*, komposisi independen, komite audit dan *corporate social responsibility*. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan *capital intensity*.

7. Dewinta, Ida Ayu Rosa dan Putu Ery Setiawan (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *tax avoidance* sedangkan variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014. Jumlah pengamatan sebanyak 176 sampel penelitian yang diperoleh dengan metode nonprobability sampling yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016) menunjukkan bahwa ukuran

perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan akan menyebabkan meningkatnya *tax avoidance*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *leverage* tidak akan berpengaruh terhadap meningkatnya *tax avoidance*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama menggunakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan.
- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.
- d. Kesamaan data yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada :

- a. Periode pengambilan sampel penelitian berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan periode 2011-2014 sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode 2013-2017.

- b. Ada beberapa perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti terdahulu menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan *capital intensity*.

8. Lee, Hyun-Ah (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pada titik mana proksi penghindaran pajak yang dikembangkan oleh Desai dan Dharmapala (2006) dalam pengaturan di mana keselarasan akuntansi pajak relatif tinggi dan perencanaan pajak yang agresif dibatasi. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah penghindaran pajak sedangkan variabel independen terdiri dari pengelolaan pajak buku dan akrual buku. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Korea periode 2000-2013. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hyun-Ah Lee (2016) menunjukkan bahwa proksi penghindaran pajak dapat menjadi indikator yang baik hanya ketika digunakan untuk perusahaan yang sadar akan biaya pelaporan keuangan dan memiliki insentif untuk mengelola baik pajak dan pendapatan buku pada saat yang sama di bawah pengaturan di mana pajak buku konformitas adalah tempat penampungan pajak yang tinggi dan agresif dibatasi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama menggunakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu yaitu pengelolaan pajak buku dan akrual buku. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan *capital intensity*.
- b. Sampel penelitian yang digunakan berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Korea periode 2000-2013 sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
- c. Periode pengambilan objek penelitian. Peneliti terdahulu menggunakan periode 2000-2013 sedangkan peneliti terdahulu menggunakan periode 2013-2017.

9. **Swingly, Calvin dan I Made Sukartha (2015)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *sales growth*. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *tax avoidance* sedangkan variabel independen terdiri dari karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *sales growth*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013 dengan metode nonprobability sampling dengan

teknik *purposive sampling* sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 41 perusahaan dan jumlah pengamatan (observasi) sebanyak 123 kali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Calvin Singly dan Made Sukartha (2015) menunjukkan bahwa karakter eksekutif dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *tax avoidance*, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Variabel komite audit dan *sales growth* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama menggunakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu *leverage*, dan *sales growth* (pertumbuhan penjualan).
- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.
- d. Kesamaan data yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada :

- a. Periode pengambilan sampel penelitian berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan periode 2011-2013 sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode 2013-2017.
- b. Ada beberapa perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti terdahulu menggunakan karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth*. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan *capital intensity*.

10. Darmawan, I Gede Hendy dan I Made Surakartha (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *corporate governance*, *leverage*, *return on assets* (ROA), dan ukuran perusahaan secara parsial pada penghindaran pajak. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah penghindaran pajak, sedangkan variabel independen terdiri dari *corporate governance*, *leverage*, *return on assets* (ROA), dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam peringkat CGPI periode 2010-2012 yang berjumlah 55 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak diukur dengan selisih antara laba komersial dengan laba fiskal kemudian dibagi dengan total aset perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gede Hendy Darmawan dan I Made Surakartha (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Corporate Governance, ROA, dan

ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak. Variabel leverage dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh pada penghindaran pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama menggunakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan variabel independen yang digunakan yaitu *leverage*.
- c. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.
- d. Kesamaan data yang digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada :

- a. Periode pengambilan sampel penelitian berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan periode 2010-2012 sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode 2013-2017.
- b. Ada beberapa perbedaan variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti terdahulu menggunakan *corporate governance*, *return on assets* (ROA), dan ukuran perusahaan. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan *capital intensity*.

11. Christensen, Dane M, dkk (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi politik manajer dalam pengambilan keputusan strategis terhadap penghindaran pajak. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah penghindaran pajak. Sedangkan, variabel independen yang digunakan yaitu orientasi politik manajer. Sampel yang digunakan adalah semua eksekutif yang terdaftar di database *ExecuComp* untuk tahun 1992-2008. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dane M. Christensen, Dan S. Dhaliwal, Steven Bovie dan Scott D. Graffin (2014) menunjukkan bahwa para manajer akan memiliki orientasi politik pribadi yang membantu mengeksploitasi orang-orang yang mencari perusahaan yang mereka kelola. Hasil penelitian menunjukkan minat yang menggelitik bahwa, secara rata-rata, perusahaan-perusahaan dengan eksekutif yang cenderung kepada Partai Republik benar-benar terlibat dalam penghindaran pajak yang lebih sedikit daripada perusahaan-perusahaan yang eksekutifnya condong ke arah Partai Demokrat.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan topik penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama menggunakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti yang terdahulu terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu yaitu orientasi politik manajer. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan *capital intensity*.
- b. Sampel penelitian yang digunakan berbeda yaitu peneliti terdahulu menggunakan semua eksekutif yang terdaftar di database ExecuComp untuk tahun 1992-2008 sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
- c. Periode pengambilan objek penelitian. Peneliti terdahulu menggunakan periode 1992-2008 sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode 2013-2017.

Selanjutnya pada Tabel 2.1 dapat dilihat matriks penelitian terdahulu terkait variabel independen yang akan diteliti.

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

| No. | Penelitian | Var. Dep | Variabel Independen | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|-----------------------------|--------------------|---------------------|-----|------|-----|-----|----|------|------|----|-----|----|----|----|-----|---|
| | | | LEV | CAP | INST | ROA | CSR | KI | KOMP | SIZE | UP | KOM | KA | SG | KE | GCG | |
| 1 | Anindyka, dkk (2018) | Penghindaran Pajak | TB | B | B | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Dewi & Noviari (2017) | | TB | | | B | B | | | | | | | | | | |
| 3 | Reinaldo (2017) | | TB | | | B | B | TB | B | TB | | | | | | | |
| 4 | Kim & Im (2017) | | B | B | | B | | | | B | | | | B | | | |
| 5 | Dewinta & Setiawan (2016) | | TB | | | B | | | | B | B | | | B | | | |
| 6 | Wijayanti, dkk (2016) | | TB | B | | | | TB | | B | | TB | TB | | | | |
| 7 | Siregar & Widyawanti (2016) | | B | TB | TB | TB | | | | B | | | | | | | |
| 8 | Lee (2016) | | B | | | B | | | | B | | | | B | | | |
| 9 | Swingly & Sukartha (2015) | | TB | | | | | | | B | | | | TB | TB | B | |
| 10 | Darmawan & Sukartha (2014) | | TB | | | | | | | B | | | | | | | B |
| 11 | Christensen, dkk (2014) | | B | | | TB | | | | B | | | | | | | |

Keterangan:

B : Berpengaruh

TB : Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Agency theory pertama kali dikenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal yaitu pemegang saham dan agen yaitu manajemen perusahaan. Pemegang saham tidak terlibat langsung dalam aktivitas operasional perusahaan, dengan kata lain prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk kegiatan operasi perusahaan. Aktivitas operasional perusahaan dijalankan oleh pihak manajemen. Pihak manajemen berkewajiban mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan dan juga berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya. Pemegang saham tentunya berharap manajemen dapat mengambil kebijakan dan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, namun pada kenyataannya manajemen selalu bertindak sesuai dengan kepentingan manajemen karena manajemen pasti memiliki kepentingan pribadi (Shapiro, 2005 dalam Brian & Martani, 2014).

Pada perusahaan dengan struktur modal dan pendanaan yang sederhana, manajemen perusahaan akan berperan sebagai pemegang kepemilikan tunggal sehingga tidak menimbulkan masalah agensi di dalam perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Namun, pada perusahaan yang telah memperdagangkan sahamnya pada publik, secara otomatis akan terjadi masalah agensi di dalam perusahaan. Teori agensi ini menimbulkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal menginginkan pembagian laba yang besar dan sesuai kondisi yang sebenarnya.

Sedangkan agen menginginkan pembagian bonus yang besar dari pihak prinsipal karena telah bekerja dengan baik. Hal ini memicu adanya ketidaksesuaian keadaan sebenarnya dengan yang diinginkan.

Hubungan teori agensi dengan penghindaran pajak yaitu adanya perbedaan pelaporan antara laba komersil dengan laba fiskal dapat menimbulkan konflik kepentingan (*agency theory*) bagi manajer dalam melaporkan aktivitas/kinerja perusahaan. Manajer (*agent*) akan melaporkan laba yang lebih tinggi dalam laporan keuangan (laba komersil) dalam rangka mendapatkan kompensasi (bonus), atau terkait peraturan-peraturan dengan kontrak hutang (*debt covenant*). Teori agensi dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Variabel yang dikaitkan dengan teori agensi yaitu profitabilitas dan *sales growth*.

2.2.2 Teori Trade Off

Teori *trade off* pertama kali diperkenalkan oleh Modigliani dan Miller pada tahun 1963 dalam sebuah artikel *American Economic Review* 53 yang berjudul *Corporate Income Taxes on the Cost of Capital: A Correction*. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang optimal dan berusaha untuk menyesuaikan tingkat utang aktualnya ke arah titik optimal, ketika perusahaan tersebut berada pada tingkat utang yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Pada kondisi yang stabil, perusahaan akan menyesuaikan tingkat utangnya kepada tingkat rata-rata utangnya dalam jangka panjang. Biaya yang didapatkan dari utang selain biaya bunga,

dengan adanya utang yang tinggi maka akan meningkatkan biaya keagenan antara pemegang utang dengan pemegang saham, karena potensi kerugian yang dialami oleh pemegang utang akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Pengawasan bisa dilakukan dalam bentuk biaya *monitoring* dan bisa dalam bentuk kenaikan tingkat bunga (Andhari dan Sukartha, 2017).

Hubungan teori *trade off* dengan penelitian ini adalah dengan adanya utang yang tinggi akan menimbulkan biaya-biaya dari utang tersebut misalnya biaya bunga, biaya *monitoring*, dan lain-lain, sehingga biaya-biaya tersebut dapat dikurangkan pada laba setelah pajak. Namun, dengan utang yang terlalu tinggi akan menyebabkan perusahaan memiliki risiko gagal bayar yang tinggi, selain itu akan adanya konflik keagenan yang terjadi antara pihak manajer dan pemegang utang (*debtholder*), di mana pada pihak manajer menginginkan dividen yang ditahan digunakan untuk ekspansi perusahaan, sedangkan *debtholder* lebih menyukai dividen yang ditahan digunakan untuk membayar utang. Masalah tersebut menyebabkan biaya pendanaan yang lebih tinggi ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang terlalu besar. Tingkat utang yang optimal adalah ketika laba yang dihasilkan dari utang sebanding dengan biaya yang ditimbulkannya.

2.2.3 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif sebagai grand teori penelitian ini dikenalkan oleh Watts dan Zimmerman tahun 1986. Teori akuntansi positif memaparkan perilaku manajemen perusahaan pada pembuatan laporan keuangan. Teori akuntansi positif menjelaskan

praktik akuntansi dengan aktual yang dilihat melalui sudut pandang manajemen yang dengan sukarela menggunakan prosedur akuntansi serta cara standar peraturan akuntansi berubah dari masa ke masa. Teori ini dilandaskan pada *stakeholder*, *shareholder*, fiscus bersifat rasional, serta berupaya memaksimalkan fungsi mereka yang akan berhubungan langsung juga pada kompensasi yang diterima, dan kesejahteraan yang diterima. Penggunaan dari kebijakan akuntansi tersebut tergantung pada relatif biaya, dan manfaat dari prosedur yang dipilih guna memaksimalkan fungsi mereka.

Pada teori akuntansi positif, terdapat tiga hipotesis. Hipotesis pertama yaitu rencana bonus. Hipotesis ini menyatakan bahwa para manajer perusahaan dengan rencana bonus memiliki peluang besar untuk memakai metode akuntansi meningkatkan laporan laba periode pada periode berjalan. Hipotesis yang kedua yaitu ekuitas utang. Hipotesis ekuitas utang menyatakan semakin meningkat utang atau ekuitas perusahaan, yakni sama dengan semakin dekatnya perusahaan dengan batasan-batasan yang ada pada perjanjian utang, serta semakin besar peluang dari pelanggaran perjanjian utang dan kejadian kegagalan teknis, sehingga makin besar kemungkinan manajer mempergunakan pilihan metode akuntansi untuk meningkatkan laba. Hipotesis ketiga yaitu biaya politis. Hipotesis biaya ekuitas menyatakan bahwa perusahaan besar dan bukannya perusahaan kecil kemungkinan besar akan memilih akuntansi untuk menurunkan laporan laba (Andhari dan Sukartha, 2017).

Hubungan teori akuntansi positif dengan penelitian ini yaitu dapat dilihat dari ketiga hipotesis teori akuntansi positif, hipotesis biaya politik yang paling tepat

menggambarkan penelitian ini. Hal ini dikarenakan dalam ceteris paribus semakin besar biaya politik perusahaan, maka semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba periode sekarang ke periode mendatang. Suatu perusahaan yang melakukan upaya penghindaran pajak berusaha meminimalkan pembayaran pajak dengan memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba yang diperoleh pada tahun sekarang untuk mengecilkan biaya politik yang dikeluarkan.

2.2.4 Penghindaran Pajak

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan sebagai wajib pajak dengan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung, bersifat memaksa, dan pemungutannya dilakukan berdasarkan undang-undang. Pemerintah menggunakan pajak untuk melaksanakan pembangunan nasional dalam rangka mencapai kesejahteraan umum di berbagai sektor kehidupan. Wajib pajak di Indonesia dapat dibagi menjadi dua, yaitu Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) dan Wajib Pajak Badan (Darmawan dan Sukartha, 2014).

Penerimaan dari sektor pajak merupakan sumber terbesar negara bagi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sehingga kejujuran dan kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajibannya sangat diperlukan. Apalagi di Indonesia menganut sistem pemungutan pajak *self assessment*, di mana wajib pajak diberikan wewenang untuk menghitung, membayar dan melaporkan sendiri pajaknya. Penerapan

sistem *self assessment* seakan memberikan kesempatan bagi wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar.

Perusahaan yang merupakan wajib pajak tentu saja ingin menekan biaya-biaya perusahaan termasuk beban pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak dilakukan dengan membuat perencanaan pajak (*tax planning*). Secara sederhana *tax planning* adalah upaya-upaya yang dilakukan wajib pajak untuk meminimalisir pajak terutang. *Tax planning* dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik yang masih memenuhi ketentuan perpajakan (*lawful*) maupun yang melanggar peraturan perpajakan (*Unlawful*). Dalam buku-buku perpajakan Indonesia, penghindaran pajak (*tax avoidance*) selalu diartikan sebagai kegiatan yang legal (misalnya meminimalkan beban pajak tanpa melawan ketentuan perpajakan) dan penggelapan pajak (*tax evasion/tax fraud*) diartikan sebagai kegiatan yang ilegal (misalnya meminimalkan beban pajak dengan memanipulasi pembukuan).

Penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah perbuatan melanggar Undang-Undang Perpajakan, misalnya wajib pajak melakukan penyampaian Surat Pemberian Tahunan (SPT) dengan jumlah penghasilan yang lebih rendah daripada yang sebenarnya (*understatement of income*) di satu pihak atau melaporkan biaya yang lebih besar daripada yang sebenarnya (*overstatement of the deductions*) di lain pihak. Aktivitas penggelapan pajak terjadi sebelum Surat Ketetapan Pajak (SKP) dikeluarkan. Hal ini merupakan pelanggaran terhadap undang-undang dengan maksud melepaskan diri dari pajak/mengurangi dasar penetapan pajak dengan cara menyembunyikan sebagian dari penghasilannya. Tindakan ini termasuk perbuatan kriminal, karena menyalahi aturan

yang berlaku dan mencakup perbuatan sengaja tidak melaporkan secara lengkap dan jelas objek pajak (Ingkiriwang, 2017).

Penghindaran pajak atau perlawanan terhadap pajak adalah hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga mengakibatkan berkurangnya penerimaan kas negara. Tujuan penghindaran pajak adalah menekan atau meminimalisasi jumlah pajak yang harus dibayar. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak, khususnya badan dalam bentuk *tax avoidance*, memang dimungkinkan atau dalam hal ini tidak bertentangan dengan undang-undang atau ketentuan hukum yang berlaku, karena dianggap praktek-praktek yang berhubungan dengan *tax avoidance* lebih kepada pemanfaatan celah-celah dalam undang-undang perpajakan. Penghindaran pajak sering dikaitkan dengan perencanaan pajak (*tax planning*), di mana keduanya sama-sama menggunakan cara yang legal untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kewajiban pajak. *Tax planning* adalah suatu kapasitas yang dimiliki oleh wajib pajak untuk menyusun aktivitas keuangan guna mendapat pengeluaran (beban) pajak yang minimal. Penghindaran pajak terjadi sebelum Surat Ketetapan Pajak (SKP) keluar.

Menurut Hoque, et al. (2011), diungkapkan beberapa cara perusahaan melakukan penghindaran pajak, yaitu:

1. Menampakkan laba dari aktivitas operasional sebagai laba dari modal sehingga mengurangi laba bersih dan utang pajak perusahaan tersebut.

2. Mengakui pembelanjaan modal sebagai pembelanjaan operasional, dan membebankan yang sama terhadap laba bersih sehingga mengurangi utang pajak perusahaan.
3. Membebankan biaya personal sebagai biaya bisnis sehingga mengurangi laba bersih.
4. Membebankan depresiasi produksi yang berlebihan di bawah nilai penutupan peralatan sehingga mengurangi laba kena pajak.
5. Mencatat pembuangan yang berlebihan dari bahan baku dalam industri manufaktur sehingga mengurangi laba kena pajak.

Banyak cara yang dapat digunakan dalam mengukur adanya penghindaran pajak. Kebanyakan proksi menggunakan pengukuran penghindaran pajak yang membutuhkan data dari laporan keuangan karena pengembalian pajak tidak dipublikasikan dan akses mendapatkan data tersebut terbatas. Hanlon dan Heitzman (2010) membuat daftar 12 cara pengukuran penghindaran pajak yang biasanya digunakan di berbagai literatur yaitu GAAP *effective tax rate* (ETR), *current ETR*, *cash ETR*, *Long-run cash ETR*, *ETR differential*, *DTAX*, *total book and taxable income difference* (BTD), *temporary BTD*, *abnormal total BTD*, *unrecognized tax benefits*, *tax shelter activity* dan *Marginal tax rate*.

Tabel 2.2
PENGUKURAN PENGHINDARAN PAJAK

| Metode Pengukuran | Cara Perhitungan | Keterangan |
|---------------------------|--|---|
| GAAP ETR | $\frac{\text{Worldwide total income tax expense}}{\text{Worldwide total pre-tax accounting income}}$ | Total tax expense per dollar of pre-tax book income |
| Current ETR | $\frac{\text{Worldwide current income tax expense}}{\text{Worldwide total pre-tax accounting income}}$ | Current tax expense per dollar of pre-tax book income |
| Cash ETR | $\frac{\text{Worldwide cash taxes paid}}{\text{Worldwide total pre-tax accounting income}}$ | Cash taxes paid per dollar of pre-tax book income |
| Long-run Cash ETR | $\frac{\text{Worldwide cash taxes paid}}{\text{Worldwide total pre-tax accounting income}}$ | Sum of cash taxes paid over n years divided by the sum of pre-tax earnings over n years |
| ETR Differential | Statutory ETR – GAAP ETR | The difference between the statutory ETR and firm's |
| DTAX | Error term from the following regression : ETR differential \times pre-tax book income | The unexplained portion of ETR Differential |
| Total BTD | Pre-tax book income – taxable income | The total difference between book and taxable income |
| Temporary BTD | Deferred tax expense / U.S. STR | The total difference between book and taxable income |
| Abnormal Total BTD | Residual from $BTD/TA_{it} = \beta TA_{it} + \beta m_i + e_{it}$ | A measure of unexplained total book tax differences |
| Unrecognized tax benefits | Disclosed amount post FIN 48 | Tax liability accrued for taxes not yet paid on uncertain positions |

| Metode Pengukuran | Cara Perhitungan | Keterangan |
|----------------------|--|---|
| Tax shelter activity | <i>Indicator variable for firms accused of engaging in a tax shelter</i> | <i>Firms identified via firm disclosures, the press, or IRS confidential data</i> |
| Marginal Tax rate | <i>Simulated marginal tax rate</i> | <i>Present value of taxes on an additional dollar of income</i> |

Sumber: Hanlon dan Heitzman (2010)

Pengukuran penghindaran pajak yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GAAP ETR. Menurut Hanlon (2010) GAAP ETR didefinisikan sebagai total beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan akuntansi sebelum pajak. GAAP ETR merupakan pengukuran tingkat penghindaran pajak yang mempengaruhi laba akuntansi. Berikut ini adalah rumus GAAP ETR:

$$\text{GAAP ETR} = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}} \times 100 \%$$

Berdasarkan rumus perhitungan di atas maka contoh ilustrasi perhitungan ETR dapat dilakukan dengan melihat data laporan keuangan yang telah diaudit pada PT Gudang Garam Tbk tahun 2016 yang diakses melalui www.idx.co.id dapat diperoleh informasi dari laporan laba rugi komprehensif bahwa beban pajak penghasilan sebesar Rp1.553.050.000.000 dan laba sebelum pajak penghasilan Rp6.150.801.000.000 sehingga dapat dihitung rasio ETR dengan rumus beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak, menghasilkan 0,252 yang berarti beban pajak penghasilan

PT Gudang Garam Tbk yang harus dibayarkan kepada pemerintah sebesar 25,2 persen dari total sebelum pajak.

2.2.5 Profitabilitas

Setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk memperoleh laba. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan. Menurut Sartono (2012:122), menyatakan bahwa: “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri”.

Menurut Munawir (2010:70) menjelaskan profitabilitas adalah sebagai berikut: “Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba”. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2013:197), adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan alat ukur untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio-rasio profitabilitas. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna (Kasmir, 2013:198).

Menurut Fahmi (2013:135), dan Sartono (2012:122) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. Gross Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengukur presentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin baik gross profit margin, maka semakin baik operasional perusahaan. Tetapi perlu diperhatikan bahwa gross profit margin sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka gross profit margin akan menurun, begitu pula sebaliknya.

2. Net Profit Margin

Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini yaitu penjualan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

3. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, artinya rasio ini mengukur tingkat laba dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

4. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam menghitung profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Kasmir (2013) ROA menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan dan memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Berdasarkan rumus perhitungan di atas maka contoh ilustrasi perhitungan yang dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan yang telah diaudit pada PT Gudang Garam Tbk tahun 2015 dan 2016. Pada laporan keuangan PT Gudang Garam Tbk tahun 2015 diperoleh informasi laba bersih setelah pajak sebesar Rp6.452.834.000.000 dan

total aset sebesar Rp63.505.413.000.000 sehingga dapat dihitung ROA dengan rumus laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total aset, mendapatkan hasil 0.1016 yang berarti profitabilitas pada PT Gudang Garam pada tahun 2015 sebesar 10.16 persen.

Pada laporan keuangan PT Gudang Garam tbk tahun 2016 diperoleh informasi laba bersih setelah pajak sebesar Rp4.597.751.000.000 dan total aset sebesar Rp62.817.278.000.000 sehingga dapat dihitung ROA dengan rumus laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total aset, mendapatkan hasil 0.7309 yang berarti profitabilitas pada PT Gudang Garam tahun 2016 sebesar 7.32 persen. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas PT Gudang Garam tbk pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 2.84 persen.

2.2.6 Leverage

Setiap perusahaan memiliki kebutuhan dalam menjalankan kegiatan operasinya terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi biaya yang diperlukan, baik jangka maupun jangka panjang. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi), maka diperlukan perhitungan rasio *leverage*. Pengertian *leverage* menurut Kasmir (2013:151) “*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang.”

Menurut Sartono (2012:120) “*Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibiayai oleh utang.” Penggunaan rasio

leverage yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2013:153), di antaranya:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Pada penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). Menurut Kasmir (2013:158) *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) Rasio ini juga disebut sebagai *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. *Debt ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Berdasarkan rumus *debt to total asset ratio* maka dapat dilakukan contoh perhitungan pada laporan keuangan yang telah di audit perusahaan Unilever Indonesia Tbk tahun 2015 dan 2016. Pada laporan keuangan yang telah di audit perusahaan Unilever Indonesia Tbk tahun 2015 diperoleh informasi total utang sebesar Rp10.902.585.000.000 dan total aset sebesar Rp15.729.945.000.000 sehingga dapat dihitung DAR dengan rumus total utang dibagi dengan total aset menghasilkan DAR sebesar 0.6931 yang berarti *leverage* pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk tahun 2015 sebesar 69.31 persen.

Pada laporan keuangan yang telah di audit perusahaan Unilever Indonesia Tbk tahun 2016. Pada laporan keuangan tersebut diperoleh informasi total utang sebesar Rp12.041.437.000.000 dan total aset sebesar Rp16.745.695.000.000 sehingga dapat dihitung DAR dengan rumus total utang dibagi dengan total aset menghasilkan DAR sebesar 0.7190 yang berarti *leverage* pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk tahun 2016 sebesar 71.9 persen. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 2.59 persen.

2.2.7 Sales Growth

Swastha dan Handoko, (2001), "Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, di mana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan". *Sales growth* mencerminkan manifestasi

keberhasilan investasi masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan laba dalam kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang (Deitiana, 2011).

Sales growth adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat. Perusahaan yang penjualannya tumbuh secara cepat akan perlu untuk menambah aset tetapnya, sehingga pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan mencari dana yang lebih besar (Pandey, 2001).

Menurut Devie (2003) definisi *sales growth* perusahaan dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan penjualan, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa pertumbuhan yang seharusnya (*sustainable growth rate*) dengan melihat keselarasan keputusan investasi dan pembiayaan. *sales growth* perusahaan akan menimbulkan konsekuensi pada peningkatan investasi atas aset perusahaan dan akhirnya membutuhkan penyediaan dana untuk membeli aset. Dengan kata lain, pertumbuhan perusahaan menimbulkan konsekuensi pada keputusan investasi dan keputusan pembiayaan. Untuk meningkatkan angka pertumbuhan dilakukan penetapan akan angka jumlah produk atau jasa yang dijual kepada pelanggan.

Secara keuangan tingkat *sales growth* dapat ditentukan dengan mendasarkan pada kemampuan keuangan perusahaan. Tingkat pertumbuhan yang ditentukan dengan hanya melihat kemampuan keuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tingkat

pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*internal growth rate*) dan tingkat pertumbuhan berkesinambungan (*sustainable growth rate*). *Internal growth rate* merupakan tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa membutuhkan dana eksternal atau tingkat pertumbuhan yang hanya dipicu oleh tambahan atas laba ditahan. *Sustainable growth rate* adalah tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa melakukan pembiayaan modal tetapi dengan memelihara perbandingan antara utang dengan modal (*debt to equity ratio*). Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami *sales growth* ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Cara yang sering digunakan untuk menghitung tingkat penjualan perusahaan adalah:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{SALE}_t - \text{SALE}_{t-1}}{\text{SALE}_{t-1}} \times 100 \%$$

Berdasarkan rumus *sales growth* di atas maka dapat dilakukan contoh perhitungan pada laporan keuangan PT Gudang Garam Tbk tahun 2015 dan 2016. Pada laporan keuangan tersebut diperoleh informasi penjualan bersih tahun 2016 sebesar Rp56.211.870.000.000 dan penjualan tahun sebelumnya sebesar Rp70.365.573.000.000 sehingga dapat dihitung *sales growth* dengan rumus penjualan bersih tahun berjalan dikurangi penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan bersih tahun sebelumnya, mendapatkan hasil 0,798 yang berarti *sales growth* PT Gudang Garam Tbk sebesar 79,8 persen.

2.2.8 Capital Intensity

Aset adalah kekayaan berupa benda berwujud maupun benda tidak berwujud yang memiliki manfaat ekonomi yang dapat dikuasai oleh yang berhak akibat transaksi. Aset perusahaan dibagi menjadi dua yaitu aset lancar dan tidak lancar. Aset tetap termasuk dalam golongan tidak lancar, aset tetap sesuai dengan PSAK No. 16 Tahun 2017 menjelaskan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu yang digunakan untuk operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Capital Intensity adalah rasio aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak perusahaan (Fitri Pilanoria, 2016). Seperti yang dijelaskan Hanum (2013) biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil.

Intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas

perusahaan. Intensitas modal mencerminkan seberapa modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Pada intensitas modal perusahaan manufaktur, ada beberapa perusahaan yang menggunakan industri padat modal (*capital intensive*). Industri padat modal mengacu pada proses bisnis atau industri yang membutuhkan investasi besar untuk menghasilkan barang atau jasa. Oleh karena itu, perusahaan yang menerapkan industri padat modal memiliki persentase aset tetap yang tinggi. Perusahaan dalam industri padat modal sering ditandai dengan tingkat depresiasi yang tinggi.

Industri padat modal merupakan industri yang dalam proses produksinya cenderung menekankan dan tergantung pada penggunaan mesin-mesin dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja manusia. Industri ini menggunakan teknologi tinggi. Industri padat modal ialah industri yang hanya dijalankan oleh perusahaan besar. Sedangkan perusahaan kecil atau rumah tangga jarang atau bahkan tidak dapat menjalankan industri seperti industri padat karya. Beberapa perusahaan manufaktur yang biasanya dianggap industri padat modal yaitu industri semen, logam, mesin dan alat berat, otomotif, dan elektronika.

Pemilihan investasi dalam bentuk aset ataupun modal terkait perpajakan adalah dalam hal depresiasi. Perusahaan yang memutuskan berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat *deductible expense*. Biaya penyusutan yang bersifat deductible akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Cara

mengukur *capital intensity* yaitu dengan cara menggunakan *proxy capital intensity*.

Perhitungan dari *proxy capital intensity* adalah:

$$Capital Intensity = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Berdasarkan rumus *capital intensity* di atas maka dapat dilakukan contoh perhitungan pada laporan keuangan perusahaan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk tahun 2015 dan 2016. Pada laporan keuangan tahun 2015 diperoleh informasi total aset tetap bersih sebesar Rp6.555.660.000.000 dan total aset sebesar Rp26.560.624.000.000 sehingga dapat dihitung *capital intensity* dengan rumus total aset tetap bersih dibagi total aset, mendapatkan hasil sebesar 0.246 yang berarti *capital intensity* pada perusahaan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk sebesar 24.6 persen.

Pada laporan keuangan tahun 2016 diperoleh informasi total aset tetap bersih sebesar Rp6.930.707.000.000 dan total aset sebesar Rp28.188.817.000.000 sehingga dapat dihitung *capital intensity* dengan rumus total aset tetap bersih dibagi total aset, mendapatkan hasil sebesar 0.245 yang berarti *capital intensity* pada perusahaan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk sebesar 24.5 persen. Dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* pada perusahaan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0.01 persen.

2.2.9 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas adalah gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan asset. *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu dari rasio yang ada pada profitabilitas. *Return On Assets* merupakan pengukur laba bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan asetnya. *Return On Assets* yang negatif dapat disebabkan oleh laba perusahaan dalam kondisi negatif (rugi). Semakin tinggi nilai *return on assets*, semakin baik pengelolaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba selama satu periode. Berkaitan dengan teori yang digunakan dalam menerangkan profitabilitas adalah teori agensi di mana teori tersebut menjelaskan model yang digunakan untuk memformulasikan permasalahan antara prinsipal dengan agen. Permasalahan yang terjadi yaitu konflik terhadap kepentingan laba perusahaan antara pemungut pajak (fiskus) dengan pembayar pajak (manajemen perusahaan) di mana fiskus mengharapkan adanya pemasukan yang sebesar-besarnya dari pemungutan pajak, sedangkan dari manajemen memiliki pandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang signifikan dengan jumlah beban pajak yang rendah.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam perencanaan pajak (*tax planning*) yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen, *et all.* 2010). Tujuan perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan yaitu untuk mencari berbagai kemungkinan yang dapat ditempuh agar dalam konteks pemenuhan kewajiban perpajakan, perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah yang paling kecil. Penelitian terkait dengan

profitabilitas yang dilakukan oleh Dewi dan Noviari (2017), Reinaldo (2017), Reinaldo (2017), Dewinta dan Setiawan (2016), Lee (2016), serta Kim dan Im (2017) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis:

H₁: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

2.2.10 Pengaruh Leverage Terhadap Penghindaran Pajak

Leverage merupakan tingkat utang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Apabila perusahaan menggunakan utang pada komposisi pembiayaan, maka akan ada beban bunga yang harus dibayar. Berkaitan dengan teori yang digunakan dalam menerangkan *leverage* adalah teori *trade off*. Teori *trade off* menyatakan bahwa penggunaan utang oleh perusahaan dapat digunakan untuk penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak.

Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang dalam memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi penggunaan utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Beban bunga dapat digunakan sebagai pengurang dalam perhitungan pajak. Jika dihubungkan dengan penghindaran pajak semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar (Darmawan dan Sukartha, 2014). Penelitian terkait dengan *leverage* yang dilakukan oleh Siregar dan Widyawanti (2016), Darmawan dan Sukartha (2014), Lee

(2016) serta Kim dan Im (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis:

H₂: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

2.2.11 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Penghindaran Pajak

Perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. *Sales growth* memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Penelitian ini menggunakan pengukuran *sales growth* karena dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar laba yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan (Dewinta dan Setiawan, 2016).

Berkaitan dengan teori yang digunakan dalam menerangkan *sales growth* ialah teori agensi di mana teori ini menjelaskan permasalahan antara *principal* dan agen yang menyebabkan terjadinya konflik mengenai laba yang dihasilkan perusahaan. *Sales growth* yang meningkat memungkinkan perusahaan akan memperoleh laba yang meningkat pula. Kenaikan tingkat *sales growth* memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. Sebaliknya bila *sales growth* menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya. Jika dihubungkan dengan penghindaran pajak maka ketika perusahaan memperoleh peningkatan *sales growth* maka perusahaan mendapatkan laba yang besar. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik penghindaran pajak karena laba yang besar akan menimbulkan pajak terutang yang besar pula.

Penelitian terkait dengan *sales growth* yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016), Lee (2016), serta Kim dan Im (2017) yang menunjukkan *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis:

H₃: *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

2.2.12 Pengaruh *Capital intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Capital intensity merupakan investasi perusahaan pada aset tetap digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi dan mendapatkan laba. Investasi perusahaan pada aset tetap akan menyebabkan adanya beban depresiasi dari aset tetap yang diinvestasikan. Besarnya beban depresiasi untuk aset tetap diperaturan perpajakan Indonesia beraneka ragam tergantung dari klasifikasi aset tetap tersebut. Berkaitan dengan teori yang digunakan dalam menerangkan *capital intensity* adalah teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif memberikan pilihan kebijakan akuntansi dan memanfaatkan kebijakan akuntansi yang ada untuk meningkatkan labanya, yang mana dalam investasi pada aset, perusahaan dapat memilih metode depresiasi yang dipandang dapat meningkatkan laba perusahaan.

Capital Intensity sering dikaitkan dengan seberapa besar aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aset tetap setiap tahunnya. Jika dihubungkan dengan penghindaran pajak maka ketika perusahaan aset tetap yang tinggi maka semakin besar beban depresiasi yang menyebabkan

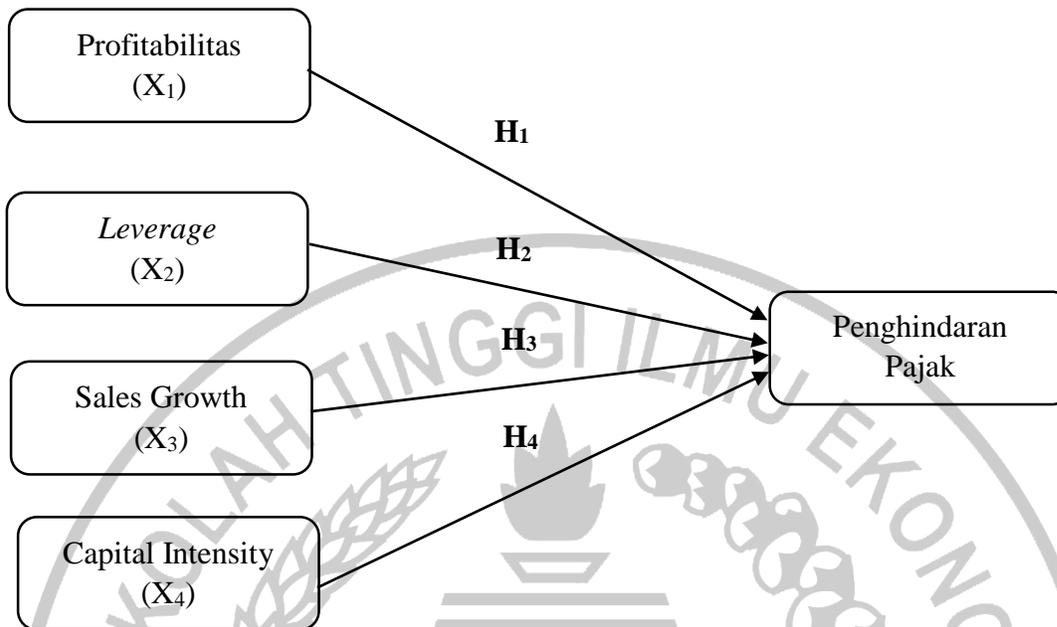
semakin kecil kewajiban pajak yang harus dibayar perusahaan. Penelitian terkait dengan *capital intensity* yang dilakukan oleh Anindyka, dkk (2018), Wijayanti, dkk (2016), serta Kim dan Im (2017) yang menunjukkan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis:

H₄: *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

2.2 Kerangka Pemikiran

Hamid (2012) mengungkapkan bahwa kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan.

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah menganalisis pengaruh dari profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. Berikut ini merupakan gambar kerangka pemikiran penelitian secara sistematis:



Sumber: Olahan peneliti (2018)

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Berpedoman pada kerangka pemikiran teoritis di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

H3: *Sales Growth* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

H4: *Capital intensity* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak